

PESAN MORAL DALAM SUREK UGI MEONGPALO KARELLAE
(Moral Message in Sureq Ugi Meongpalo Karellae)

Jemmain

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sutan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Fax (0411) 882403

Diterima: 5 Juli 2009; Disetujui: 6 November 2009

Abstract

Surek Ugi Meongpalo Karellae is a culture product in the literature. Form that describes human and humanity problem it contains life problems it is explored by the character Meongpalo Karellae who always protects and guards Datunna Sangiangseri (King of rice plant). This literary work also implies any knowledge relating to universal, moral messages, philosophy, bekef, hirtory, and ather elements that conveys unvaluable message.

Key words: *honesty, morals, well mannered*

Abstrak

Surek Ugi Meongpalo Karellae adalah produk budaya dalam bentuk sastra yang menyajikan persoalan manusia dan kemanusiaan. Di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Hal itu dapat dilihat melalui tokoh Meongpalo Karellae yang selalu mengawal dan menjaga Datunna Sangiangseri (raja padi). Karya sastra ini juga mengandung berbagai pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, kesejarahan, dan unsur-unsur lainnya yang mengandung nilai-nilai luhur.

Kata kunci: kejujuran, budi pekerti, sopan santun

1. Latar Belakang

Sebagai kekayaan sastra, sekaligus sebagai kekayaan budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan ini. Dengan adanya aksara Bugis yang biasa disebut *surek* atau *naskah lontarak* kita masih dapat menelusuri berbagai hal tentang kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa lampau sampai

sekarang. *Surek* atau *naskah lontarak* bukan hanya merupakan kumpulan catatan berupa hasil tulisan tangan, melainkan terkandung pula di dalamnya ide-ide atau gagasan utama berbagai pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, kesejarahan, dan unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur.

Meskipun *surek* atau *naskah lontarak* itu memiliki berbagai macam

nilai luhur, perhatian masyarakat Bugis terhadap sastra daerahnya mulai berkurang. Sikap masyarakat seperti itu perlu diwaspadai karena dampaknya akan mengancam kelestarian budaya daerah dan pada gilirannya suatu saat nanti generasi muda tidak mengenal sastra dan kebudayaannya sendiri. Kehilangan itu mungkin tampaknya tidak penting, tetapi akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru kebudayaan nasional yang sedang kita perjuangkan sekarang ini. Menyelamatkan cerita lama itu penting karena bersama dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu akan hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan moral, filsafat, watak, dan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi masyarakat Bugis.

Mengingat pentingnya fungsi sastra seperti yang disebutkan di atas, perlu dilakukan usaha memperkenalkan sastra ini secara meluas dan mendalam pada masyarakat. Secara meluas artinya dengan memasyarakatkan tradisi lisan itu dalam bentuk tulisan, berupa penerbitan buku-buku sastra. Secara mendalam artinya mendalami segi intrinsik sebuah cerita yang dilakukan agar para pembacanya dapat memperoleh wawasan yang luas dan pengertian yang mendalam mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan cerita yang dibacanya.

Menurut informasi dari orang-orang tua bahwa pada masa lampau naskah Meongpalo Karellae sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat. Sekarang, naskah tersebut sudah jarang ditemukan, begitu juga orang yang mengetahuinya mungkin saja hanya dapat dihitung jari. Padahal naskah *Meongpalo Karellae* oleh kaum petani dijadikan suatu kebiasaan atau tradisi dengan membaca/melakukan pada malam pesemaian benih padi (Bugis: *maddoja bine*) dengan maksud mengantar benih ke pesemaian sambil memohon

kepada Allah Swt agar benih tersebut dapat tumbuh subur, bebas dari hama, dan dapat menghasilkan buah sesuai yang diharapkan. Di samping itu tradisi tersebut merupakan pernyataan untuk melakukan hal-hal yang baik terutama menyangkut masalah pertanian (*Allaorumangnge*) yang seharusnya dilakukan oleh petani dan keluarganya, masyarakat serta pemerintah.

Cerita Meongpalo Karellae menyajikan persoalan manusia dan kemanusiaan. Di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Hal itu dapat dilihat melalui tokoh MeongpaloKarellae ketika ia tinggal di Tempe dan bermukim di Ware. Kehidupannya sangat tenteram dan senang karena tuan rumah yang ditempati penyabar dan pemurah. Namun, ketika tinggal di Maiwa, ia sudah merasakan penderitaan yang sangat menyiksa dirinya karena orang-orang di Maiwa tidak lagi menyayanginya. Walaupun hanya makan kerak nasi dan tulang ikan saja, ia sudah disiksa sedemikian rupa.

Dalam karya sastra tradisional, seperti cerita rakyat banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Nilai-nilai luhur itu perlu digali dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, sebagai salah satu upaya pembinaan mental manusia dalam kehidupan.

Banyak di antara karya sastra itu yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi dan sebagainya. (Djamaris, 1994:17).

Kehadiran sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat dimaksudkan sebagai bacaan yang membangun fungsi hiburan dan memberikan manfaat, *dulce*

dan *itile*. Aspek kegunaan atau manfaat tersebut berkaitan dengan adanya pesan-pesan moral yang diungkapkan oleh pengarang untuk diserap oleh pembaca.

Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Yang dimaksud dengan menghibur adalah tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberi kesenangan. Sedangkan mengajarkan sesuatu dalam arti bermanfaat adalah tidak membuang-buang waktu, bukan sekadar iseng. Jadi, sesuatu yang perlu mendapat perhatian yang serius, Weltek dan Waren (1993:25). Selanjutnya, sastra memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Melalui karya sastra dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Dalam menghadapi karya secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan. Pertama, pendekatan ekspresif yang menitikberatkan peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya. Kedua, pendekatan pragmatik yang menitikberatkan perhatiannya kepada pembaca sebagai penyambut dan penghayat. Ketiga, pendekatan memetik menitikberatkan perhatiannya ke aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata. Keempat, pendekatan objektif menitikberatkan perhatiannya kepada karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern. (Teeuw, 1991:59).

Di antara keempat pendekatan itu, yang dominan digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan pragmatik.

2. Ringkasan Cerita

Cerita Meongpalo Karellae mengisahkan keberadaan Meongpalo Karellae (Raja Kucing) di dunia. Ketika La Tagelanggi Batara Guru diturunkan dari

langit untuk mengisi dunia, mereka dilengkapi berbagai sarana untuk dimanfaatkan. Salah satu sarana yang diberikan adalah berbagai jenis binatang. Di antara berbagai jenis binatang itu adalah Meongpalo Karellae. Meongpalo Karellae inilah yang bertugas untuk mengawal atau menjaga keamanan Sangiangseri agar terhindar dari berbagai macam gangguan, baik dari binatang, burung, maupun serangga.

Setelah terkutuk dari langit dan dibenci oleh dewata, mereka dibawa ke Soppeng, Bulu dan menetap di Lamuru. Di tempat inilah Meongpalo Karellae mulai merasakan penderitaan yang menyedihkan karena selalu dipukul dan disiksa oleh tuan rumah yang ditempati. Karena tidak tahan lagi disiksa, Meongpalo Karellae pindah ke Enrekang dan tinggal di Maiwa. Di Maiwa pun demikian, hanya kerak nasi dan tulang ikan saja dimakan dan dipukuli oleh orang-orang Maiwa. Ketika Meongpalo Karellae naik bersembunyi di onggokan padi di *rakkeang* (loteng), ia terus dibuntuti. *We Tune Datunna Sangiangseri* (raja padi) sementara tidur siang di tempat itu, sementara Sangiangseri yang lain berjaga-jaga. Setelah sadar, *Datunna Sangiangseri* marah melihat perlakuan orang-orang itu, karena hanya kucinglah yang diharapkan mengayomi, tetapi dialah yang dibenci.

Meongpalo Karellae, *Datunna Sangiangseri*, dan semua jenis padi-padian serentak meninggalkan kediaman mereka dan menuju ke rumah Pabbicara Maiwa. Di sana mereka menemukan perangai yang kurang baik dan tidak sopan sehingga mereka meninggalkan Maiwa menuju ke Soppeng, Pattogo dan menetap di Mario. Dari Mario mereka melanjutkan perjalanan ke Kessi terus ke Mangkoso (Soppeng Riaja) dan singgah di Wettung mencari orang yang berbudi luhur, pria yang jujur maupun wanita yang pemurah. Dari

Wettung mereka menuju ke Lisu (Soppeng Riaja). Matowa Lisu menyambut kedatangan mereka dan memohon kiranya Meongplao Karellae beserta rombongan tinggal di Lisu mempersatukan orang miskin. Tetapi, Meongpalo Karellae beserta rombongan akan melanjutkan perjalanan menuju ke Barru.

Ketika Meongpalo Karellae beserta rombongan tiba di rumah Pabbicara Barru, mereka diterima dengan penuh keramahan sesuai dengan pelayanan “*gaukenna Sangiangseri*”. Pabbicara Barru memohon kiranya *We Tune Datunna Sangiangseri* beserta rombongan tinggal di Barru untuk mempersatukan orang miskin. Selama Sangiangseri meninggalkan Barru, selama itu pula orang Barru kelaparan. *We Tune Datunna Sangiangseri* menyampaikan bahwa sungguh baik tutur katamu, namun demikian saya belum menerima permintaanmu, karena saya masih trauma dengan perbuatan wanita yang durhaka dan tidak manusiawi di Maiwa. Setelah berkata demikian, *We Tune Datunna Sangiangseri* beserta rombongan bergegas berangkat ke benua langit untuk melaporkan penderitaan yang dialami di dunia kepada Puang Nenek Patoto yang menurunkan mereka ke petala bumi.

Tiba di benua langit mereka disuruh kembali ke bumi untuk mempersatukan orang miskin. Dengan hati berat *Datunna Sangiangseri* beserta rombongan turun ke bumi melalui pelangi dan tiba di Barru. Pabbicara Barru bersama orang-orang Barru menerima dan memberi pelayanan sedemikian ramah disertai tutur kata yang lembut, hati yang tulus dalam meramu *sangiangseri*. Karena itu, dengan hati gembira pula *Datunna Sangiangseri* yang dikawal oleh Meongplao Karellae beserta padi-padian menyatakan kesediaannya untuk menetap di Barru asal pelayanan demikian tetap berkesinambungan.

3. Pesan Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagai berikut; akhlak; budi pekerti; susila. (1988:592). Dalam kisah Meongpalo Karellae terdapat pesan moral antara lain seperti berikut.

3.1 Kejujuran

Orang jujur selalu menarik perhatian atau mendapat simpati dalam pergaulan karena orang lain tidak pernah merasa dirugikan. Orang yang demikian juga tidak pernah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya, sehingga selalu dicari dan disenangi di manapun ia berada. Wanita jujur, pria pemurah, dan berhati mulia selalu dicari-cari seperti yang dikatakan dalam kutipan cerita berikut.

“*Tekkuelori gaukna, tekkupoji pangampena, tauwe ro ri Maiwa. Turukko mennang talao, sappa pangampe madeceng, barak engka talolongeng, makkunraigi malempu, worowane malabo, mapato kininnawae. Teppogauk ceko-ceko, temmasekke atinna ...*” (MK, 1991:87).

Terjemahan:

Aku tidak suka tingkah laku dan perangai orang-orang di Maiwa. Marilah kita berangkat bersama mencari perangai yang baik, semoga dapat dipertemukan dengan wanita yang jujur ataukah pria yang pemurah, berhati lemah lembut, tidak pernah berbuat curang dan hatinya ikhlas ...”

Kutipan di atas memperlihatkan ajakan Meongpalo Karellae bersama dengan *Datunna Sangiangseri* meninggalkan Maiwa untuk pergi mencari perangai

yang baik. Meongpalo Karellae dengan *Datunna Sangiangseri* sangat mengharapkan untuk dipertemukan dengan wanita jujur atautkah pria pemurah yang berhati lembut dan tidak pernah berbuat curang.

Kejujuran memang sangat penting dimiliki oleh siapa saja. Dalam cerita ini yang akan dicari oleh Meongpalo Karellae adalah wanita jujur. Hal ini terjadi mungkin karena wanitalah yang paling banyak berperan dalam mengatur rumah tangga, khususnya pendidikan anak-anaknya dan menjaga kehormatan suami sebagai kepala rumah tangga.

Pria sebagai kepala rumah tangga hendaknya berhati lemah lembut atau tidak egois terhadap istri dan anak-anaknya, tidak curang dan tidak kikir. Kita simak kutipan cerita berikut.

“Kuwa manengngi mattuju, ri bola Pabbicara-e marowa tuwo pallenna, marowa maneng ritulleng, sammenna kawa lakie. Namapato mappaguru, kuwa ri anak eppona, napakuruk sumangek i sininna rangen-rangenna. Iyana kataddagai, malempu nawanawae, pakatutui alena, pakaraja manengngi, siperuk sempanuwanna, mapata kininnawae. Pabbicara malempu e.” (MK, 1991:95).

Terjemahan:

Semuanya tertuju di rumah Pabbicara. Cahaya pelitanya terangi suara anak-anak ramai terdengar, rajin menasihati anak, cucunya, dan beucap syukur kepada sanak keluarganya. Itulah yang ditempati, hatinya jujur demi keselamatan diri dan menghormati semua rumpun keluarganya bersama orang lain, lembut budi bahasanya, pabbicara yang jujur.

Kutipan ini menggambarkan suasana keluarga pabbicara yang harmonis,

jujur dan lembut budi bahasanya. Di sinilah Merangpalo Karellae dengan *Datunna Sangiangseri* tinggal. Apa yang dicari, semua ada pada keluarga pabbicara. Rumah tangga pabbicara senantiasa diramaikan dengan suara anak-anak dan diterangi dengan cahaya pelita yang memberikan aroma kebahagiaan dan ketentraman. Pabbicara senantiasa menasihati anak cucunya dengan budi bahasa yang lembut dan menanamkan sikap kejujuran serta menghormati semua rumpun keluarga dan orang lain. Kutipan berikut menggambarkan suasana di rumah Pabbicara Barru.

“Telleppe lalo adanna, Datunna Sangiangseri, natakadapi makossong, ri wanuae ri Barru. Natijjanna mappesammeng ri passirinna bolae, Pabbicarae ri Barru. Nasitjuang paegangi nasitjuu baca maneng, tauwe ri lalempola mattuwo-tuwo natudang. Mattuwo-tuwoni menrek, datunna Sangiangseri, ri bola natudangie ri wanuwa ri Barru. Tabullena baunna, matengekrasa melekua kuwani takkappo, sammenna ri engkalinga, datunna Sangiangseri. Natijjang taddakka-rakka, awiseng Pabbicara, maranak mallaibine, timpa uwae ri cere napabbissai masiga datunna Sangiangseri, tereang mpeno teppaja napakkuruk sumangek i sining ase maegae.” (MK, 1991:96).

Terjemahan:

Raja Sangiangseri belum selesai bicara, sudah datang berkumpul di kampung Barru. Kebetulan sekali saat itu Pabbicara bersama dengan istrinya sedang bertutur kata yang seluruhnya sesuai dengan isi hatiku. Raja Sangiangseri terus naik di rumah yang akan di tempati di Barru yang semerbak baunya dan menggiurkan rasa aromanya. Di situlah kedengaran

akan tinggal Raja Sangiangseri. Pabbicara bersama dengan istrinya dan anak-anaknya datang trgesa-gesa membawa air secerek kemudian mencuci kaki Raja Sangiangseri lalu menaburkan bertih dan mengucapkan syukur terhadap semua jenis padi-padian.

Kutipan ini memperlihatkan suasana di rumah Pabbicara di Barru pada saat Datunna Sangiangseri tiba di rumah Pabbicara. Pabbicara bersama istrinya sedang berbincang-bincang dengan bahasa yang santun. Udara di rumah itu segar dan semerbak aromanya. Suami istri beserta anak-anaknya sangat menghargai tamunya dan mengucapkan syukur sebagai tanda penghargaan terhadap semua jenis padi-padian.

3.2 Budi Pekerti

Selain kejujuran, tingkah laku dan kesopanan juga perlu dijaga agar orang lain tidak merasa terganggu dengan kehadiran kita. Selain itu, tutur kita juga penting untuk dijaga sebagaimana pesan yang terdapat dalam kutipan cerita berikut.

Mabbali ada makkeda, Datunna Sangiangseri, tennapodo mulattuwang, musabbara mappesona, kuwa padammu tau. Apagaro sining padanna, weddimuano mamase, pataddaga totappalik, ri lalangeng pekkerummu, enreng tongeng to mamase, tarona tudang ri Barru, engkalingai adakku, tolingngi pappangajaku, atutuwiwi gaukmu, atikeriwi kedomu, pangajarianengtoi seninna ana eppomu. Sininna rangeng-rangemmu siperruk sompeng lolomu, sijing sempanuwammu pabbanuwae ri Barru, erowane makkunrai. Pappasennamai denre, puang nenek mangkauku, Batara noajiyangengnga, opu Batarana Luwu, maddeppae ri lappa tellang. Ajak mumasokka timu, ri tenrellekna

takkae, ri madduppanna pettangnge ri wajeng-mpajeng subue. Ajak musaji inanre tekkuwa temmadecengngi, rampenna ininnawammu, tabbureburei matti. Ajak musaji tengngai nanremu ri uringngede, rekkuwa tempuko siya, atutui tabbessinno, cukuko mwitteriwi, ajak muwap pauptau, rekko siya manreo, ... (MK, 1991:110).

Terjemahan:

Raja Sangiangseri menjawab, semogalah berkesinambungan budi baikmu, jujur dan penuh kewaspadaan, penyabarlagi bijaksana terhadap sesamamu. Begitulah adanya, dapat mengasahi menerima orang terdampar di dalam kampungmu. Kalau memang engkau pengasih, biarlah aku tinggal di Barru. Dengarkanlah tutur kataku, perhatikan nasihatku. Perbaikilah perilakumu, jagalah gerak-gerikmu, nasihatilah anak cucumu, bahkan seluruh sanak keluargamu, famili sekampungmu di Barru, baik pria maupun wanita. Amanah gerangan dari Puwang Nenek Mangkau, Batara yang melahirkanku, Opu Batara Luwu, yang lahir dari ruas bambu. Jangan bermulut kasar (bicara kasar) pada saat senja hari, saat mulai petang saat remang-remang, subuh jangan sendok nasi jika hatimu tidak senang jangan sampai terhambur, jangan sendok nasi yang di tengah periukmu. Hati-hati jika engkau menyuapi nasi anak-anakmu, bilamana jatuh segerah pengut. Jangan berbicara bila sementara makan.

Pada kutipan ini dapat dilihat bahwa Raja Sangiangseri sangat mendambakan orang-orang yang jujur dan berbudi pekerti yang baik. Ia bersedia tinggal di Barru apabila orang Barru sanggup mempertahankan kejujuran dan budi pekertinya.

Opu Batara Luwu berpesan agar jangan berbicara kasar pada senja hari, saat mulai petang, maksudnya supaya dapat menikmati ketenangan dan beristirahat sepanjang malam setelah bekerja seharian. Selanjutnya, jangan berbicara kasar pada saat remang-remang subuh. Maksudnya supaya hati dan pikiran tenang dan bersih menghadapi pekerjaan setelah beristirahat semalam. Jangan sendok nasi jika hatimu tidak senang jangan sampai terhambur, jika ada yang jatuh hendaknya dipungut. Hal ini mengajak kita untuk menghargai bahan makanan dan mengajarkan agar jangan takabbur. Jangan berbicara bila sementara makan hal ini dikhawatirkan perhatian tidak terfokus pada makanan sehingga makanan bisa terpercik dan terjatuh.

Kutipan cerita berikut memperlihatkan Raja Sangiangseri meninggalkan Maiwa untuk pergi mencari budi pekerti yang baik.

“Nagilingmuwa makkeda, makkeda, Datunna Sangiangsari, kuwa ri silao wanna, teyawa mennang makkaring ri lipue ri Maiwa. Tenna totoki lapuang. Tapabarek-barekede, manai ri batinglangi, tudang ede ri Maiwa, meppetinio tokawa, tekkue lorigaukna, tekkupoji panganpena, tauwe ri Maiwa. Turukko mennang talao, sappa pangampe madeceng, barak engkatalolongeng makkunrai malempu, worowanega malabo, matapa kininnawae. Teppogauk ceko-ceko, temma sekke atinna, misseng duppe wasesa, paenrek Sangiangseri. (MK, 1991:87).

Terjemahan:

Raja Sangiangseri balik sambil berkata kepada teman-temannya aku tidak mau sengsara di kampung

Maiwa, tidak direstui oleh Dewata tinggal di Maiwa mempersatukan orang miskin. Aku tidak suka tingkah laku dan perangai orang-orang di Maiwa. Mari kita berangkat bersama mencari perangai yang baik, semoga dapat dipertemukan dengan wanita yang jujur ataukah pria yang pemurah, berhati lemah lembut, tidak pernah berbuat curang, dan tidak kikir serta tanggap nuramu dan memelihara Sangiangseri.

Kutipan ini memperlihatkan Raja Sangiangseri meninggalkan Maiwa karena tidak menyukai perangai orang-orang di Maiwa. Wanita jujur, pria pemurah dan berhati lembut yang didambakan, sehingga ia bersama teman-temannya berangkat meninggalkan Maiwa.

Raja Sangiangseri sangat mendambakan suasana tenteram di dalam kampung. Ia ingin mempersatukan warga masyarakat di dalam kampung. Hanya sikap kejujuran dan tenggang rasalah antara sesama wargalah yang akan melahirkan suasana tenteram di dalam kampung.

Dalam pengembaraannya mencari perangai yang baik, Raja Sangiangseri mampir di sebuah kampung yang bernama Lisu untuk beristirahat. Di kediaman pemerintah Lisu, Raja Sangiangseri mendapatsuami itri sedang bertengkar. Pada saat itu Raja Sangiangseri mengajak rombongannya melanjutkan perjalanan. Kutipan cerita seperti berikut.

“Naleppassiro cinanpe, mappesameng madecengngi ri passirinna bolae, ri langkena tudangenna, sulewatang ri Lisu. Nasitujuan pegangngi, massasa mallaibine, ri bola cokkongenna, mappesammengngi ri ajangge, natolingsi ri alauk e, masuwang tau natoling. Maddamperampero mai, orowane makkunrai, pabbanuwae ri Lisu, nateya situju

basa massikamong massiperruk, mabacci ri perumana. Nagiling muwa makeda Datunna Sangiangseri, turukko mennang talao, tutungi laleng maampe.” (MK, 1991:94).

Terjemahan:

Raja Sangiangseri beristirahat sejenak di samping rumah pemerintah di Lisu. Kebetulan sekali pada saat itu suami istri sedang bertengkar di dalam rumah. Mengintip ke barat mendengar dari timur tidak ada orang kedengaran bertutur sapa baik pria maupun wanita, karena orang-orang Lisu tidak mau bersatu padu secara kekeluargaan di dalam kampung. Mereka marah terhadap tamunya. Raja Sangiangseri berbalik sambil berkata, turutlah kita pergi menelusuri perjalanan panjang.

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa Raja Sangiangseri belum menemukan apa yang ia cari. Dalam peristirahatan di Lisu, ia menemukan suami istri sedang bertengkar di dalam rumah pemerintah Lisu. Sangiangseri lalu mengamati kampung Lisu. Ternyata kampung itu sepi, tidak ada tutur sapa, karena orang-orang Lisu tidak mau bersatu padu. Mereka tidak menghiraukan tamunya. Raja Sangiangseri tidak tega melihat kenyataan seperti itu, lalu pergi menelusuri perjalanan panjang dengan satu tujuan, yaitu mencari budi pekerti yang baik. Dalam pengembaraannya, Raja Sangiangseri tiba di sebuah kampung yang bernama Barru. Di sanalah ia tinggal, di rumah Pabbicara Barru, karena di sanalah menemuka orang-orang yang berbudi baik jujur dan halus budi bahasanya.

3.3. Sopan Santun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (854), makna sopan santun sangat berkaitan dengan tingkah laku

(tutur kata) yang baik; tata krama; baik kelakuannya ((tidak lacur, tidak cabul). Dalam kisah Meongpalo Karellae, ada sikap atau tingkah laku yang kurang sopan dan tidak pantas untuk ditiru ditampilkan sebagai pesan moral. Sikap yang dimaksud dapat dilihat dalam kutipan cerita seperti berikut.

“Natengnga tikka naenrekk, awiseng punna bolae, tenna bissai ajena, naenrek ri rakkeyangnge, temmakutang temmabaju, mampaek ase siwesse, nasitujuang peggangi, mallekkuana meongngede ri coppokna lappo ese, pasipupung madecengngi, rampenna ininnawanna, sininna takke-takkena, maddaeremmeng maneng muwa. Sininna lappa-lappana napakkuwa allalengeng, nawengowengoni lupu, madekka maliwasenni, napakko punna bolae, napassiyai nateya. Tenna pudu-pudu lessok, datunna Meongpalo, naenrekna tudduwi, nasingngi cappak aje, natallettana cokie pole teppa ri olona Datunna Sangiangsere. MK, 1991:91).

Terjemahan:

Tengah hari, tuanku pemilik rumah tidak mencuri kaki dan tidak pakai baju dan kutang naik ke loteng mengambil seikat padi. Kebetulan sekali kucing sedang berbaring di puncak onggokan padi memulihkan perasaannya. Seluruh tungkai dan persendiannya masih terasa pegal akibat perjalanan panjang yang dimabuk lapar dan dahaga. Raja Meongpalo terlambat turun, lalu tuan ruma naik menendang dan menyepakinya dengan ujung kaki sehigga jatuh terpelanting di hadapan Raja Sangiangseri.

Kutipan cerita di atas memperlihatkan tingkah laku tuan rumah

yang kurang beradab. Tuan rumah tidak mencuci kaki lalu naik ke *rakkeyang* (loteng tempat penyimpanan padi). Masyarakat petani dahulu pantang naik ke tempat padi sebelum mencuci kaki. Padi atau Sangiangseri oleh masyarakat petani dahulu sangat dihormati. Tingkah laku tuan rumah yang paling dianggap tidak sopan ialah ketika tidak pakai baju dan kutang lalu naik ke loteng. Di sini, tuan rumah juga dianggap kurang beradab dan tidak menghargai Sangiangseri. Tuan rumah juga bertindak sewenang-wenang terhadap binatang. Semua tingkah laku tuan rumah mencerminkan sikap-sikap yang tidak pantas untuk ditiru.

Kutipan berikut memperlihatkan Pabbicara Barru menyambut kedatangan Raja Sangiangseri dengan tutur sapa yang santun dan ramah.

“Tune to riabusungi, wija maddara takkue. Irate lao mutudang, ri jajareng tekkasimu, ri angkana tudangmu, tanpai lao tudang, datunna sangiangseri, sining ase maegae, pennoi bola sipolo, narimingnyaki, naripasipulung tona, narirumpu urang sakke. Nainopa ripaccella, datunna sangiangseri, sining ase maegae, datunna Meongpalo Karellae. Sessuk sonpani makkeda, awireng Pabbicara, kerruk sumangekmu marupek, rini muwae ri Barru. Mabbeli ada makkeda, datunna sangiangseri, tennapada meluttuwang. Inninawa madecengmu, malempuk makkalitutu, musabbara mappesona, kuwa ripadammu tau. Agaro sining padanna, weddinnuwano mammase, pataddaga totappalik ri lalangeng pakkeremmu, enreng tongeng mumamase, tarona tudang ri Barru. (MK, 1991:100).

Terjemahan:

Bangsawan dihormati, keturunan

berdarah biru (tokku) duduklah di atas singgasana kebesaranmu di istana kediamanmu. Datunna Sangiangseri bersama jenis pada dipersilahkan duduk memenuhi separu rumah, kemudian diminyaki dan dikumpulkan, diasapi *uratakke* (didupai) lalu disuguhkan siri pinang. Sembah sujud Pabbicara lalu berkata kepada Datunna Sangiangseri bersama Meongpalo Karellae, syukurlah jiwa suknamu engkau datang kembali menetap di kampung Barru. Datunna Sangiangseri menjawab, semoga berkesinambungan budi baikmu, jujur dan penuh kewaspadaan, penyabar lagi bijaksana terhadap sesamamu. Bisa mengasahi dan menerima orang terdampar di dalam kampung. Kalau memang engkau pengasih biarlah saya tinggal di Barru.

Dalam kutipan di atas dapat dilihat betapa senangnya Pabbicara Barru menerima kedatangan rombongan Datunna Sangiangseri. Tutur katanya ramah dan ucapan-ucapannya santun menyambut dan mempersilahkan Datunna Sangiangseri naik ke rumah dan duduk di singgasananya. Datunna Sangiangseri sangat senang melihat sambutan Pabbicara Barru dan bersedia tinggal di Barru.

4. Penutup

Surek Ugi Meongpalo Karellae adalah produk budaya dalam bentuk sastra yang sarat dengan nilai-nilai atau peran moral sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan. Pesan moral yang terkandung di dalamnya antara lain jangan melakukan perbuatan curang, jaga prilaku, dan jangan bosan memberikan nasihat kepada anak cucu serta sanak familimu. Karya sastra ini juga mengisyaratkan agar senantiasa menghargai bahan makanan serta jangan takabbur dan boros.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2003. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Darma Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusata Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Fachruddin, Ambo Enre *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palippui, H. Dan Muhammad Hatta. 1991. *Meongpalo Karellae*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1985. "Sastra Lisan Puisi Bugis" Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Tang, Rapi Muhammad. 2001. "La Dadok Lele Angkure: Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Klasik (Telaah Filologi dan Struktural Semiotik)". Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS, Unpad.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari *Buku Theory of Leterature*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zainuddin, Abdul Rozak, 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.